

RELASI MITOS PANTUN MUNDING JALINGAN DENGAN PRAKTIK BERTANI DI MASYARAKAT ADAT CIPTAGELAR

Bunyamin Faisal¹, Andang Saehu²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹Corresponding email: bunyaminfaisal@uinsgd.ac.id

Abstrak-Tradisi pantun dalam kebudayaan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar sudah berlangsung sejak awal mula masyarakat ini ada yakni pada masa Kerajaan Padjadjaran sekitar abad ke-15. Pantun terekam dalam ingatan masyarakat Ciptagelar dan berperan dalam berbagai bentuk kegiatan penting terutama dalam tradisi bertani padi seperti ngaseuk (menanam padi di huma), mipit (memanen), dan seren taun (pesta panen dan tahun baru). Pantun tidak hanya berfungsi sebagai media rekam kehidupan, namun juga menjadi rujukan tata-nilai bagi masyarakat Ciptagelar. Kosmologi bahkan mitos-mitos yang ada di dalam pantun merupakan relasi penting dengan tradisi bertani tersebut. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pantun masih diperdengarkan dengan tingkat kesakralan yang masih dipertahankan. Misalnya dalam tradisi seren taun pembacaan Pantun *Munding Jalingan* menjadi pokok yang harus dilakukan oleh pemangku adat sebagai syarat panen berlangsung. Sehingga pantun sebagai bentuk sastra lisan di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki derajat yang penting baik dari segi estetika maupun etika.

Abstract-Pantun has been part of the culture of the traditional community of Kasepuhan Ciptagelar dating back to the establishment of this community during the Kingdom of Pajajaran around the 15 th Century. Pantun is documented in the memory of Kasepuhan Ciptagelar Community and has played a significant role in the important events of community such as during the planting of the rice, the harvesting, and the celebration of the harvest and New Year. Pantun does not only function as a medium in documenting life of, but also the reference of values for the community of Ciptagelar. Cosmology and myths of pantun is the important relation with the tradition of harvest. In this reseach, it was found that the rhymes of pantun are still played with a level sacredness. For example, in the Seren Taun tradition, reading the Pantun *Munding Jalingan* is the main thing that must be done by traditional leaders as a condition for the harvest. So pantun as a form of oral literature in Kasepuhan Ciptagelar has an important both from an aesthetic and ethical perspective.

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional percaya bahwa alam dan segala materinya baik itu makhluk hidup dan benda mati adalah entitas yang memengaruhi keberadaan dan kehidupannya sehari-hari. Konstruksi keyakinan tersebut menjadi rujukan mereka bahwa di dalam sistem masyarakat tradisional terdapat kepercayaan bahwa alam mempunyai relasi kekuatan yang merupakan perpanjangan tangan berupa nilai yang telah diajarkan oleh para leluhurnya. Dengan demikian segala aktivitas masyarakat tradisional selalu tidak lepas dengan relasi alam baik bersifat alamiah maupun simbolik. Biasanya, konsepsi kepercayaan tersebut dirangkum dalam perilaku religius berupa ritual-ritual. Perilaku ritual tersebut biasanya mereka ekspresikan melalui cerita-cerita mitologi yang diajarkan secara turun temurun. Salah satu bentuk ekspresi ritual yang diproduksi oleh masyarakat tradisional berupa cerita kolektif salah satunya adalah *pantun*. Pada cerita-cerita *pantun* yang tersebar ini secara gamblang menceritakan mitos-mitos tentang asal muasal kehidupan, penciptaan manusia pertama, dan ajaran moral kehidupan.

Kehadiran masyarakat tradisional yang tidak lepas dari relasi antara dirinya dengan alam, secara arkeologis merupakan ciri dari masyarakat agraris. Masyarakat agraris ini sangat kental dengan pengolahan tanah sehingga segala aktivitasnya erat berkaitan dengan tradisi pertanian. Pengolahan-pengolahan alam yang dilakukan oleh masyarakat tradisional tersebut selalu memunculkan ritus atau seremoni sebagai bentuk penghormatan baik pada alam yang dikelolanya atau pada leluhur yang dipercayai sebagai penjaga alam sehingga ritus tersebut bisa memelihara dan menjaga sistem ekosistem di daerahnya.

Pada masyarakat tradisional yang berada di tatar Sunda misalnya, konsepsi tentang alam dan kebatinan, ritual-ritual, serta mitos-mitos menjadi faktor utama dalam keberlangsungan hidupnya. Di Tatar Sunda ada komunitas masyarakat adat yang sampai sekarang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi yang hampir ratusan tahun mereka pegang. Masyarakat tersebut dinamakan Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar yang terletak di Sukabumi Jawa Barat. Konon tradisi turun temurun ini diajarkan sebagaimana mereka memercayai bahwa mereka adalah keturunan dari Kerajaan Padjadjaran artinya konsepsi mengenai ajaran mengenai alam sudah dimulai sejak abad ke-15.

Salah satu ajaran leluhur Masyarakat Adat kasepuhan Ciptagelar yang masih dipertahankan sampai hari ini adalah bagaimana mereka bisa mempertahankan dalam segi bertani padi dan penanganan pangan. Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar pada praktik bertani padi selalu merujuk pada tata aturan yang sudah diberlakukan oleh para leluhurnya di masa lampau. Misalnya, mereka menanam padi hanya satu kali dalam setahun dimulai dari upacara *ngaseuk*, *mipit*, dan *seren taun* dan juga mereka tidak membolehkan padi itu diperjualbelikan. Upacara-upacara menanam padi tersebut dalam praktiknya tidak lepas juga dengan salah satu ritual pembacaan *pantun* yang dibacakan dalam mengawali menanam padi, panen, dan pesta panen.

Hal ini menunjukkan bahwa posisi *pantun* dalam budaya bertani masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar begitu sangat penting karena hal ihwal mengenai simbolisme mengenai padi secara kosmologis termaktub dalam cerita *pantun* yang ditembangkan oleh juru *pantun*. Adapun tujuan dari *pantun* sendiri bagi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar adalah mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh alam sekaligus mengenalkan sejarah mengenai mitologi leluhur yang menjadi nilai dalam praktik bertani mereka. Dari sekitar 8 *pantun* yang dimiliki oleh masyarakat Adat kasepuhan Ciptagelar hanya ada satu *pantun* yang selalu dilantunkan oleh ki juru *pantun* dalam ritual bertani padi yaitu *Pantun Munding Jalingan*.

Pantun Munding Jalingan jika ditelaah secara struktur cerita memang tidak secara langsung menceritakan tentang asal muasal padi melainkan menceritakan tokoh Munding Jalingan yang berkelana mencari seorang calon istri. Tentu saja layaknya sebuah cerita dalam perjalanan pencarian calon istri tersebut dipenuhi dengan rintangan-rintangan yang mencoba menggagalkan niat Munding Jalingan untuk mencari istri. Munding Jalingan di tengah rintangan itu selalu bertemu dengan tokoh-tokoh mitologi jahat. Sampai pada akhirnya rintangan tersebut bisa dilaluinya sehingga Munding Jalingan bias menikahi perempuan yang diinginkannya. Dari sekilas struktur cerita di atas, dijelaskan bahwa tokoh utama

dipertemukan dengan tokoh-tokoh mitologi, namun sebetulnya penggambaran tokoh mitologi tersebut menggambarkan tatatan nilai kesundaan yang tersirat melalui cerita yang berelasi dengan tradisi bertani yang ada di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

Dari asumsi mengenai pantun *Munding Jalingan* yang ada kaitannya dengan tradisi bertani pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar di atas perlu ditelaah lebih mendalam sebagai upaya menemukan konsepsi cara berpikir masyarakat terhadap alam serta mengenai konsepsi religiusitas masyarakat terhadap mitos-mitos yang dimunculkan dalam cerita *pantun*. Keberadaan pantun *Munding Jalingan* pada masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dikatakan penting tidak hanya sebagai aktivitas bertani melainkan teks isi dari cerita pantun sendiri merupakan bagian dari sisi simbolik yang harus dipegang sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, secara sistematis keberadaan pantun *Munding Jalingan* dirumuskan menjadi bahan masalah kajian yakni, bagaimana struktur cerita dan relasi mitos Pantun Munding Jalingan dengan praktik bertani di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

KAJIAN TEORI

Sejak lama, mitos telah memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan dunia masyarakat tradisional di seluruh dunia. Bagi masyarakat tradisional, mitos bukanlah sekadar peninggalan masa lalu, melainkan entitas yang hidup dan bernapas yang terus membentuk pandangan dunia mereka dan menginformasikan kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat tradisional cenderung memiliki pandangan dunia yang holistik, di mana semua aspek kehidupan baik secara sosial, ekonomi, politik, dan spiritual saling berhubungan dan diatur oleh prinsip-prinsip yang terkandung dalam mitos dan tradisi mereka.

Gambaran mengenai konsep ‘masyarakat tradisional’ yang digambarkan di atas tidak didasarkan pada periode waktu atau lokasi geografis tertentu, tetapi lebih pada keberadaan pandangan dunia dan cara hidup yang tertanam kuat dalam mitos, ritual, dan pemahaman sakral tentang kosmos. Salah satunya adalah mitos, mitos merupakan narasi suci yang menceritakan peristiwa-peristiwa dari ‘permulaan’, yang diyakini telah menciptakan dunia dan menetapkan norma dan nilai di masyarakat. Narasi tersebut sering kali melibatkan dewa, pahlawan, dan makhluk gaib, serta memiliki relevansi universal dan tak lekang oleh waktu. Sebagaimana dijelaskan oleh Eliade, “*For the traditional societies, all the important acts of life were revealed ab origine by gods or heroes. Men only repeat these exemplary and paradigmatic gestures ad infinitum,*” (Eliade, 1954, hal. 32).

Konsepsi mitos pada masyarakat tradisional tentu saja memiliki kebermanfaatannya atau mempunyai fungsinya tersendiri seperti menjelaskan fenomena alam, menawarkan norma-norma moral dan sosial, serta mendefinisikan hubungan antara yang sakral dan profan. Konsep mitos mempunyai makna sentral

dan mendalam dalam keberadaan manusia dan pemahaman tentang dunia. Eliade mendefinisikan mitos sebagai narasi sakral yang menggambarkan peristiwa dan tindakan primordial yang melahirkan realitas masa kini. Secara jelasnya, Eliade mendefinisikan mitos sebagai berikut:

Myth is an extremely complex cultural reality, which can be approached and interpreted from various and complementary viewpoints. Myth narrates a sacred history; it relates an event that took place in primordial Time, the fabled time of the "beginnings". In other words, myth tells how, through the deeds of Supernatural Beings, a reality came into existence, be it the whole of reality, the Cosmos, or only a fragment of reality –an island, a species of plant, a particular kind of human behavior, an institution. Myth, then, is always an account of a "creation"; it relates how something was produced, began to be. Myth tells only of that which really happened, which manifested itself completely. (Eliade, 1963, hal. 5).

Jika mitos oleh Eliade secara gamblang didefinisikan sebagai reaktitas social yang kompleks artinya di balik keberadaan mitos tersebut memiliki konsepsi yang bernilai. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa mitos memberikan gambaran untuk memahami asal-usul dan struktur dunia, serta kedudukan manusia di dalamnya. Mitos menawarkan penjelasan atas fenomena alam, praktik budaya, dan pertanyaan mendasar tentang keberadaan. Dengan menceritakan narasi sakral dan memerankan kembali peristiwa-peristiwa primordial, manusia dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam realitas sakral dan melampaui keberadaan sehari-hari yang profan. Dunia dan seluruh penghuninya diyakini muncul melalui tindakan makhluk-makhluk ilahi, kekuatan kosmik, atau fenomena alam. Kisah-kisah penciptaan ini memberikan penjelasan tentang asal-usul alam semesta dan umat manusia, membangun dasar-dasar kosmologi, kosmogoni, dan antropologi dalam konteks budaya. Di bawah ini merupakan salah satu peristiwa kosmogoni yang dipaparkan oleh Eliade:

According to the myth, in the beginning there were only the primordial waters, plunged in cosmic darkness. From "within the breathing-space of immensity," Io, the supreme god, expressed the desire to emerge from his repose. Immediately, light appeared. Then he went on: "Ye waters of Tai-Kama, be ye separate. Heavens, be formed!" And thus, through Io's cosmogonic words, the world came into existence. Recalling these "ancient and original sayings . . . the ancient and original cosmological wisdom (wananga), which caused growth from the void, etc.," (Eliade, 1954, hal. 82).

Eliade berpendapat bahwa mitos kosmogoni bersifat ontologis, karena mereka mengungkapkan struktur dan tatanan realitas yang mendasar. Mitos-mitos ini berfungsi sebagai model atau pola dasar bagi keberadaan manusia, memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia dan tempat seseorang di dalamnya. Mengenai kedudukan mitos, Eliade menyatakan bahwa, *"It is a History at once divine and human, for it is the result of a drama acted out by the*

Ancestors of men and by Supernatural Beings different in type from the all-powerful, immortal Creator Gods," (Eliade, 1963, hal. 108).

Konsep kosmogoni, menurut Eliade, terkait erat dengan gagasannya tentang Pengulangan Abadi, karena pemeranan kembali mitos kosmogoni memungkinkan manusia dan masyarakat untuk secara simbolis kembali ke zaman purba dan berpartisipasi dalam peristiwa sakral yang membentuk tatanan kosmik. Pengulangan Abadi ini bukan sekadar pengulangan, melainkan reaktualisasi dari realitas sakral, yang memungkinkan individu untuk mengalami hal yang sakral dan melampaui aspek-aspek profan dari eksistensi.

Melalui ritual dan peragaan kembali peristiwa mitos, manusia dapat melampaui batasan waktu yang profan dan terlibat dalam kembalinya yang sakral secara abadi. Konsep mitos ini juga disebut hierofani, yang merupakan manifestasi dari yang sakral di dunia profan. Hierofani ini dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti fenomena alam, objek, atau peristiwa, dan berfungsi sebagai media untuk mengakses realitas sakral dan memperoleh kekekalannya. Sebagaimana Eliade berpendapat bahwa, *"The road is arduous, fraught with perils, because it is, in fact, a rite of the passage from the profane to the sacred, from the ephemeral and illusory to reality and eternity, from death to life, from man to the divinity. Attaining the center is equivalent to a consecration, an initiation; yesterday's profane and illusory existence gives place to a new, to a life that is real, enduring, and effective,"* (Eliade, 1954, hal. 18).

Dalam mitos kosmogoni, tindakan penciptaan bukan hanya peristiwa satu kali, tetapi sebuah proses berkelanjutan yang beresonansi sepanjang waktu. Waktu itu sendiri sering digambarkan sebagai siklus, bukan linear, dengan pembaruan atau penciptaan kembali dunia secara berkala. Kehidupan individu dan masyarakat memiliki struktur kosmologis: setiap kehidupan merupakan sebuah siklus, yang modelnya adalah penciptaan, penghancuran, dan penciptaan kembali dunia (Eliade, 1967, hal. 177). Ruang sakral penciptaan, apakah itu telur kosmik, samudra purba, atau bengkel ilahi, berfungsi sebagai lokus kekuatan transenden dan signifikansi.

For a primitive, the regeneration of time is continually effected —that is, within the interval of the "year" too is proven by the antiquity and universality of certain beliefs in respect to the moon. The moon is the first of creatures to die, but also the first to live again. We have elsewhere shown the importance of lunar myths in the organization of the first coherent theories concerning death and resurrection, fertility and regeneration, initiation, and so on. Here it will suffice to recall that, if the moon in fact serves to 'measure' time, if the moon's phases—long before the solar year and far more concretely reveal a unit of time (the month), the moon at the same time reveals the 'eternal return' (Eliade, 1954, hal. 86).

Mitos kosmogoni sarat dengan citra simbolis dan motif arketipe yang saling berkaitan. Menurutnya, tidak ada hal baru yang terjadi di dunia, karena segala sesuatu hanyalah pengulangan arketipe primordial yang sama; pengulangan ini, dengan mengaktualisasikan momen mitos ketika gerakan arketipe terungkap,

terus-menerus mempertahankan dunia dalam momen awal yang sama (Eliade, 1954, hal. 90). Dalam ranah mitos, arketipe merupakan struktur atau model yang mendasari dan membentuk narasi dan representasi simbolis yang ditemukan di seluruh budaya dan tradisi. Arketipe ini berfungsi sebagai cetak biru dasar untuk karakter, peristiwa, dan motif yang muncul dalam mitos dari berbagai wilayah dan periode waktu.

Eliade mengidentifikasi beberapa arketipe yang sangat penting dalam mitos kosmogoni, di antaranya: (1) Pohon Kosmik: Arketipe ini mewakili axis mundi, sumbu kosmik yang menghubungkan berbagai bidang eksistensi (surga, bumi, dan dunia arwah). Pohon ini melambangkan pusat dunia dan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara alam yang berbeda. (2) Pengulangan Abadi: Seperti yang telah dibahas sebelumnya, arketipe ini mengacu pada gagasan tentang siklus waktu dan keyakinan bahwa peristiwa atau tindakan tertentu dapat diulang atau dilakukan kembali untuk memulihkan keadaan primordial. (3) Ruang Suci: Arketipe ini mewakili gagasan ruang suci atau ruang yang disucikan, sering dikaitkan dengan kuil, tempat suci, atau situs suci lainnya, yang berfungsi sebagai pintu gerbang menuju realitas suci. (4) Perjalanan Sang Pahlawan: Arketipe ini mencakup struktur naratif khas mitos, di mana seorang pahlawan atau protagonis memulai perjalanan transformatif, menghadapi tantangan dan rintangan, dan pada akhirnya mencapai transformasi atau kemenangan yang mendalam.

Banyak mitos dan ritual di berbagai budaya berpusat pada gagasan pembaruan dan regenerasi kosmik. Narasi dan praktik ini sering kali melibatkan peragaan simbolis penciptaan dunia atau pembaruan tatanan kosmik, yang mencerminkan kepercayaan bahwa kosmos itu sendiri mengalami pola siklus kehancuran dan kelahiran kembali. Eliade menyoroti pentingnya kalender dan festival suci dalam berbagai agama dan budaya. Kalender dan festival ini diatur berdasarkan siklus kosmik, seperti titik balik matahari, ekuinoks, dan peristiwa langit lainnya, dan berfungsi sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam ritme suci alam semesta. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap penghancuran dan penciptaan alam semesta secara berkala sudah ditemukan dalam Atharva-Veda (X, 8, 39-40) di India. Kemudian selain itu, pelestarian ide-ide serupa dalam tradisi Jermanik (kebakaran universal, Ragnarok, diikuti oleh penciptaan baru) menegaskan struktur mitos IndoArya (Eliade, 1954, hal. 112–113).

Eliade membahas ritual-ritual yang secara langsung menghidupkan kembali atau secara simbolis mewakili tindakan-tindakan penciptaan yang diceritakan dalam mitos-mitos kosmogoni. Ritual-ritual ini sering kali melibatkan pemisahan simbolis elemen-elemen kosmik, seperti pemisahan langit dan bumi, terang dan gelap, atau tindakan diferensiasi dan organisasi primordial lainnya. Termasuk festival Tahun Baru, perayaan titik balik matahari dan ekuinoks, dan ritual yang terkait dengan siklus pertanian, di mana pembaharuan kehidupan dan kesuburan dirayakan dan diritualkan. Salah satu contohnya adalah pada ritual Tahun Baru, bangsa Sumeria di seluruh Timur kuno merayakan penyatuan lintas elemen. Ketika Ishtar bersanding dengan Tammuz, sang raja mereproduksi mitos hierogami ini dengan melakukan ritual perkawinan dengan sang dewi. Dunia

diregenerasi setiap kali hierogami ditiru, yaitu, setiap kali persatuan perkawinan tercapai (Eliade, 1954, hal. 26).

Mitos memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan pola pikir manusia. Mitos berfungsi sebagai model tindakan manusia, memberikan arketipe dan pedoman untuk berbagai aspek kehidupan, seperti ritual, struktur sosial, dan norma-norma etika. Di antara kelompok- masyarakat, mitos telah menjadi fondasi utama kehidupan sosial dan budaya. Hal tersebut dijelaskan oleh Eliade bahwa, *“Now, one fact strikes us immediately: in such societies the myth is thought to express the absolute truth, because it narrates a sacred history; that is, a transhuman revelation which took place at the dawn of the Great Time, in the holy time of the beginnings (in illo tempore). Being real and sacred, the myth becomes exemplary, and consequently repeatable, for it serves as a model, and by the same token as a justification, for all human actions. In other words, a myth is a true history of what came to pass at the beginning of Time, and one which provides the pattern for human behaviour,”* (Eliade, 1975, hal. 23).

Eliade melihat mitos sebagai kebutuhan mendasar manusia dan cara untuk memahami dunia. Ia percaya bahwa mitos menyediakan kerangka kosmik dan simbolis yang membantu individu dan masyarakat memahami tempat mereka di alam semesta dan terhubung dengan yang sakral. Terlepas dari dominasi rasionalisme dan sekularisme yang tampak jelas, Eliade berpendapat bahwa mitos tetap ada dalam masyarakat modern, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Akan tetapi, di sisi lain, penciptaan karya puitis menyiratkan penghapusan waktu –dari sejarah yang terkonsentrasi dalam bahasa– dan cenderung ke arah pemulihan situasi paradisiak dan primordial; hari-hari ketika seseorang dapat menciptakan secara spontan, ketika masa lalu tidak ada karena tidak ada kesadaran akan waktu, tidak ada ingatan akan durasi temporal. Menurut Eliade, *“It is said, moreover, in our own days, that for a great poet the past does not exist: the poet discovers the world as though he were present at the cosmogonic moment, contemporaneous with the first day of the Creation. From a certain point of view, we may say that every great poet is re- making the world, for he is trying to see it as if there were no Time, no History. In this his attitude is strangely like that of the "primitive", of the man in traditional society,”* (Eliade, 1975, hal. 36).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini memakai model analisis isi (*content analysis*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Vredembrecht (Ratna, 2010: 357-358) berkaitan dengan (isi) komunikasi. Komunikasi itu sendiri dalam hubungan ini paling sedikit melibatkan tiga komponen dengan fungsinya masing-masing, yaitu: a) siapa yang berbicara, b) apa yang dibicarakan, dan c) efek apa yang diakibatkannya. Di antara ketiga komponen yang dimaksud, komponen kedua, ‘apa’ isi komunikasi yang ada dalam suatu karya yang merupakan komponen paling penting.

Karena dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi, maka penelitian ini tidak bermaksud untuk menjawab suatu hipotesis, tetapi ditekankan untuk lebih memahami masalah yang diteliti. Sesuai dengan model ini, penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, memeriksa, mengklarifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan data, serta memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.

Atas dasar yang dijelaskan di atas pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode yang memiliki ciri-ciri tertentu. Sukamto et al., (1995: 15) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara berpartisipasi, wawancara secara mendalam dan metode lain yang menghasilkan data deskriptif guna menyingkap sebab dan proses terjadinya peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini berusaha memahami secara personal dorongan dan keyakinan yang mendasari tindakan manusia.

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dalam bentuk data kepustakaan. Sumber data utama (sumber primer) yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari pantun pertanian yang ada di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Sumber data kedua (sekunder), yaitu sejumlah jurnal, makalah dalam berbagai media masa serta buku-buku sastra lisan mengenai pantun yang menunjang dalam proses penelitian.

PEMBAHASAN

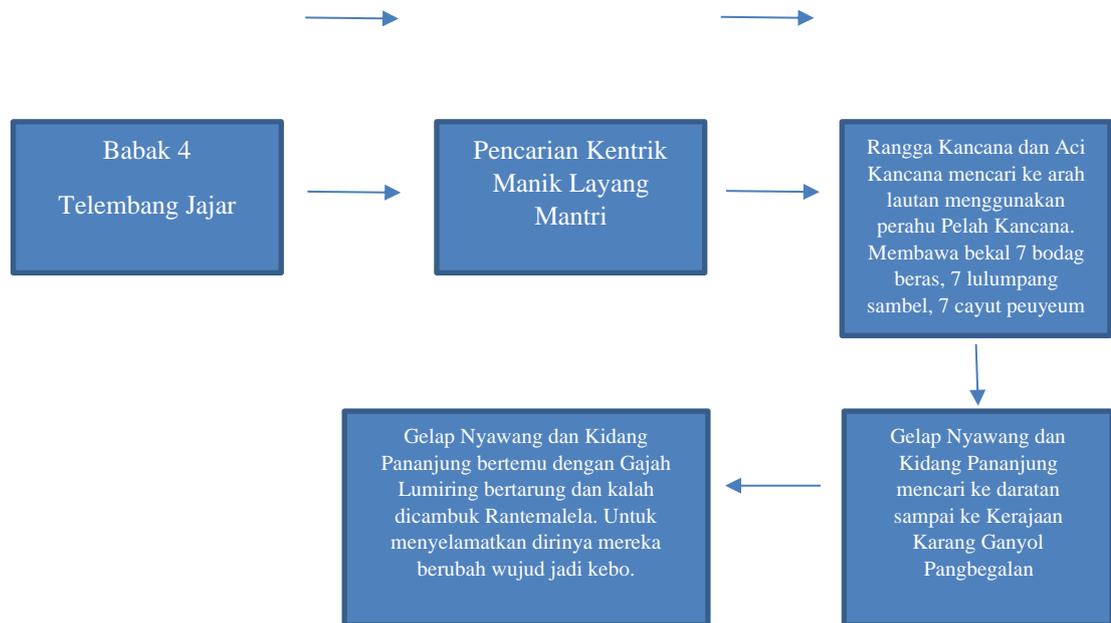
Pantun adalah cerita tutur dalam bentuk sastra Sunda lama yang disajikan secara paparan (prolog), dialog, dan seringkali dinyanyikan. Seni Pantun itu dilakukan oleh seorang juru pantun (tukang pantun) sambil diiringi alat musik kecapi yang dimainkannya sendiri. (https://id.wikipedia.org/wiki/Pantun_Sunda). Sejak abad ke-15 pantun sebagai kesatuan cerita telah dikonsumsi oleh masyarakat Sunda sebagai sarana acuan moral. Pembacaan pantun berbeda dengan pembacaan jenis cerita-cerita yang lain, pembacaan selalu diawali dengan *Rajah pamunah* adalah doa/mantra yang ditujukan kepada dewa-dewa, roh leluhur, dan makhluk mitologis seperti *pohaci* (kemudian ditambah nama Allah serta Nabi Muhammad juga para wali dan pahlwan Islam lainnya setelah ada pengaruh Islam) agar pertunjukan pantun berjalan lancar dan diberkati. Selanjutnya *Mangkat carita* adalah pembacaan seluruh peristiwa yang ada dalam pantun berhubungan dengan si tokoh dari awal hingga akhir. Dan terakhir *rajah pamunah* adalah doa/mantra penutup. Karena sifatnya sakral pembacaan pantun selalu dibarengi dengan sesajen yang dipersiapkan oleh Juru Pantun sambil membakar kemenyan. Bisa dilihat rangkaian pelantunan pantun pada tabel di bawah.

Rajah Pamuka (Doa Pembuka)	Mangkat Carita (Pembacaan Cerita)	Rajah Pamunah (Doa Penutup)
-------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------

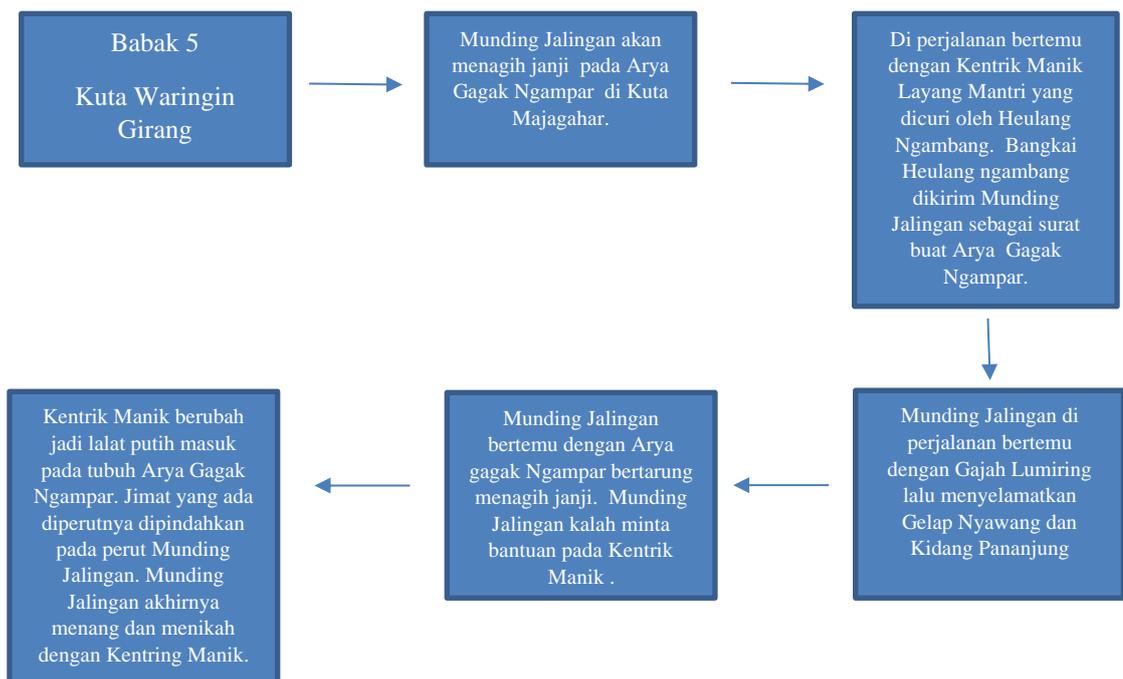
<p><i>amit ampun nun paralun ka Gusti nu Maha Suci neda pangjiad pangraksa para abdi-abdi seni seja ngaguar laratan titis waris nini aki ngematkeun jalan laratan katampian geusan mandi ka leuwi sipatahunan leuwi anu ngaruncang diri-dirina nu sakiwari rek muru lurung tujuh ngaliwat ka pajajaran bongon hayang pulang anting padungdengan padungdengan jeung usikna pangancikan puuuunnn...sapuuuunnnn... .</i></p> <p><i>sampurasun karumuhun ka Hyang Prabu Siliwangi nu murba di Pajajaran pangauban seuweu-siwi nu gelar di tatar SUNDA muga nyebarkeun kawangi</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberangkatan dan Perpisahan, 2. Ujian (inisiasi), dan 3. Kembali. 	<p>Puun Sapuuuun Hyang Prabu Wastu Pangampura anu di seja Boh bisi langkung nya saur Boh bisi bahe nya carek Kami ngan darma mitutur Lalakon dilalakonkeun</p> <p>Puun Sapuuuun Hyang Suwargi Sang Lumahing Nusa Larang Sing langgeng di kasucian Lumanggeng di Kahyangan Ngahiji jeung Maha Suci Nya Hyang Seda Niskala</p> <p>Puuuun Sapuuuuuuuuuuuuuuun.</p>
---	---	---

Sementara itu struktur cerita pada pantun *Munding Jalingan* berada pada *Mangkat Carita* setelah *Rajah Pamuka* dibaca dan bisa dilihat pada bagan di bawah:





Bagian Akhir



Jika melihat struktur cerita pantun *Munding Jalingan* di atas, cerita dikemas seperti halnya kebanyakan cerita yang tersebar di masyarakat tradisional. Misalnya tokoh digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang irasional sehingga menjadi mitos yang dipercaya sebagai tokoh panutan atau sebaliknya yang kemudian dijadikan sebagai tatanan nilai dalam kehidupan keseharian masyarakat. Sebagaimana pada pantun *Munding Jalingan* ini bahwa cerita yang dilantunkan oleh juru pantun bagi masyarakat diperlakukan tidak hanya sekedar cerita melainkan gambaran dari perlakuan masyarakat dalam bercocok tanam padi. Untuk melihat relasi mitos dan praktik bertani padi tersebut kita bisa melihatnya dari struktur teks dalam pantun.

Pada bagian awal teks pantun, pantun tidak langsung mengisahkan pada pokok isi cerita melainkan pantun dimulai dengan kebiasaan juru pantun untuk meminta izin bahwa pantun akan dilantunkan kembali. Bagi masyarakat adat Ciptagelar yang masih memegang pola tradisi, kebiasaan seperti ini sangat penting karena dipercaya bahwa pantun bersifat sakral. Permohonan izin yang dilakukan oleh juru pantun tersebut bisa dilihat pada bagian awal pantun ini.

Cek indung cenah kami diajar ngawih
 Mangkang rung nyangkang dahu
 Mangkang rung nyangkang endog
 Cangkangna eujeung eusina geus lolobana bisi kawin mah maruah
 Hung amit kakaruhun anu.....
 Hung amit ka
 Nyuhunkeun agung paralun panjang hampura
 Uwa rek madawa madawi
 Ieu kacapina cenah madawa bade kanu bogana...
 Uwa rek madawa madawi ka tukang pantuna cenah madawa kanu bogana
 nyungkeun agung paralun

Pada teks di atas bisa dilihat juru pantun menggunakan kalimat *cek indung kami diajar ngawih* (kata ibu aku belajar nembang), untuk memulai cerita. Kata *indung* (ibu) pada masyarakat adat Ciptagelar posisinya sangat penting karena posisi ibu merupakan posisi paling atas. Hal ini merujuk pada sistem ketuhanan masyarakat Sunda yakni *Sunan Ambu*. Keberadaan Sunan Ambu ini diceritakan pada pantun yang lain terutama dalam pantun *Lutung Kasarung*. Selanjutnya ada kata *diajar* (belajar) yang memosisikan sisi juru pantun sebagai penembang yang dalam tata krama sebagai masyarakat mitis tidak boleh melampaui yang sifatnya kosmik. Posisinya juru pantun hanya sebagai penutur bukan yang punya tuturan, sehingga juru pantun selanjutnya meminta izin pada *karuhun* (nenek moyang) dan beberapa nama yang dalam pantun *Munding Jalingan* ini berdasarkan hasil rekaman tidak jelas disebutkan.

Jika melihat pada praktik bertani padi, masyarakat adat Ciptagelar tidak jauh berbeda ketika memosisikan padi sebagai *indung*. Hal ini bias dilihat dari perlakuan masyarakat bahwa padi tidak boleh dijual karena jika dijual sama

halnya seperti menjual ibu. Tidak hanya itu juga masyarakat Ciptagelar ketika memosisikan padi sebagai 'ibu' perlakuan pada padi bias dibidang begitu sacral sehingga padi selalu ditempatkan di tempat khusus bernama *padaringan* dan hanya perempuan yang boleh masuk ke sana. Selain itu, masyarakat selalu meminta izin pada nenek moyang dalam perlakuannya kepada padi, misalnya saat menyimpan padi, menanak padi, atau menanam padi.

Sisi lain yang menarik dari awal pantun ini, bisa dilihat juga bagaimana juru pantun melakukan sistem perpindahan kosmik. Diawali permohonan izin pada *indung* yang bersifat fisik kemudian dilanjutkan pada yang sifatnya metafisik. Perpindahan dari yang fisik ke metafisik ini adalah ciri masyarakat Sunda mitis yang lain dimana tokoh-tokoh yang disebutkan di dalam pantun tersebut adalah ibarat pintu atau dalam bahasa Sunda disebut *metu lawang manjing lawang* (ke luar dari satu pintu dan masuk ke pintu yang lain. Pintu menjadi simbol sebagai spiritualitas yang harus dilalui oleh setiap manusia Sunda.

Berbicara persoalan simbol 'pintu' di atas yang bisa diartikan juga sebagai makna perjalanan. Makna perjalanan ini bisa dilihat dari sisi isi pantun yang selanjutnya menceritakan perjalanan seorang Ratu Pakuan bernama Munding Jalingan. Disebutkan ada sebuah negara yang subur makmur yang disebut dengan Negara Sanghyang Nunggal Paseban Sakapat Wangi yang ditengarai itu adalah sebutan dari Kerajaan Padjadjaran. Diturunkan pula bahwa Ratu Pakuan ini akan melakukan perjalanan ke suatu tempat karena merasa hidupnya sendiri. Maka itu Ratu Pakuan mau belajar ilmu dunia dan langit yang dalam isi pantun disebut *ari tungkul ngaji hukum ari tanggah ngaji gambar*.

Nagara ceunah nagara naon, cenah nagara Sanghyang Nunggal cenah
horeng paseban sakapat wangi
Ieu nagara cenah melengkung bae cenah
gedong sanghyang nunggal paseban sakapat wangi cenah kuwung
kuwungan ieu nagara
Hulangeng cenah nu ngajenengken
hulangeng cenah nu ngajenengkeun cenah
Saha ieu nu bogana gedong sanghyang nunggal paseban sakapat wangi
Nu kasep cenah Ratu Pakuan nu barak menak ti Pajajaran cenah
nu boga ieu nagara gedong sanghyang nunggal
Gawena cenah edek carang bae saedek kadua buit
Gawena cenah ari tungkul ngaji hukum ari tanggah ngaji gambar nyarios
pilalakoneun

Juru pantun pada saat melantunkan tidak langsung pada pokok cerita namun bertutur pada bagaimana sebelum melakukan perjalanan, tokoh utama dituturkan untuk mengaji pada persoalan diri. Mengaji diri di sini adalah semacam petuah untuk dijadikan pedoman oleh masyarakat sebagai manusia dan makhluk sosial. Bahwasanya sebagai individu harus mawas diri, sadar pada keturunannya. *Kasep nya eling kudu kana diri urang, ari waspada kudu kana badan urang, gusti kudu eling kana golongan urang, kudu kana turunan urang.*

Secara kosmologis, proses mengenal diri tersebut merupakan pintu awal saat melakukan perjalanan. Dipercaya oleh masyarakat Sunda bahwa yang demikian itu adalah penting sebagai bekal yang paling utama atau disebut sebagai pintu awal. Artinya tidak boleh keluar masuk ke pintu jika masih belum mengenal diri secara mendalam. Meskipun pantun *Munding Jalingan* ini berbeda dengan beberapa pantun yang lain, dimana di beberapa pantun yang lain proses perjalanan atau mengenal diri tersebut kebanyakan cerita dituturkan si tokoh utamanya diusir atau terusir.

Adapun tolok ukur pengenalan diri ini sebagaimana telah dijelaskan bahwa *indung* atau ibu merupakan titik sentral dalam proses pengenalan diri. Dituturkan pula ketika *Munding Jalingan* berupaya menganali dirinya, titik tumpunya adalah petuah-petuah ibunya dimana juru pantun selalu menuturkan *cek tuang ibu* (kata ibu).

ari weduk kasep ari korengan aya di ratu aya gagah di menak
gusti meureun pepeling ti tuang ibu
kasep ari ratu mereunan tara muguran
kasep ari menak mereunan aya barayana dipepeling mereun ku tuang ibu
ari nyaur kudu diukur ari nyabda kudu diunggang
bisi melengkungna bekas nyalahan kasep bisi modar mereun dingora
ngora
kasep ceuk tuang ibu mereun urang mah boga eling mah kana diri
urang ari waspada kana badan urang ari weduk sok dicoba batur....
gusti mereunan ceuk tuang ibu

Konsep ibu pada tataran mitis ini adalah ibu merupakan sumber ilmu pengetahuan. Ibu adalah tempat mengolah batin karena ibu adalah penjaga rumah, penjaga pintu di mana pada teks disebutkan 'Anakku, jika bertutur haruslah diukur harus jujur takut nantinya salah langkah dalam keadaan mati muda.' Berbeda halnya dengan posisi *bapa* yang tidak dominan disebutkan karena *bapa* adalah pemilik dunia luar rumah. Maka dari itu dalam pantun disebutkan ibu sebagai guru dan *bapa* sebagai penjaga. *Kasep ari guguru mah kudu ka indung, nanya jampe kudu ka bapa, ari indung mereunan kasep tunggul rahayu, ari bapa meureun kasep jangkar ngasalametan.*

Kata *jampe* pada *nanya jampe kudu ka bapa* (Jika minta *jampe* mesti sama *bapa*) merupakan simbolik dari proses bertindak karena *jampe* bisa dikatakan jika meminjam istilah Islam adalah doa. *Bapa* sebagai wakil dunia luar pasti lebih banyak memiliki konsep doa karena selalu banyak melakukan aktivitas. Jadi sangatlah wajar jika *bapa* menjadi simbol penyelamat sementara *indung* lebih ke dalam karena bersifat kebijaksanaan. Dari nulikan pantun *Munding Jalingan* tersebut terlihat bahwa *indung* dan *bapa* adalah simbol penghubung antara dunia dalam dan dunia luar; sakral dan profan.

Selanjutnya setelah proses pengenalan diri itu didapat dari *indung* dan *bapa* maka selesai sudah seorang manusia menempuh pintu pertama. Dalam masyarakat Sunda tradisional proses perjalanan pintu selanjutnya biasanya dituturkan melalui keprofanan yakni pengenalan dunia luar. Seperti halnya dalam

pantun *Munding Jalingan* dituturkan kisah pengembaraan Ratu Pakuan atau Munding Jalingan mencari calon istri.

Bagian ini menyiratkan pada proses perjalanan yang kedua dimana Munding Jalingan harus dihadapkan pada persoalan duniawi sementara diawal cerita lebih menekankan pada persoalan batiniah. Munding Jalingan dihadapkan pada masalah yang harus diselesaikan oleh dirinya ketika Munding Jalingan bertemu dengan Ratu Kentring Manik yang selanjutnya diculik oleh Heulang Ngambang. Pertemuan mereka itu adalah proses memasangkan antara laki-laki dan perempuan karena masyarakat Sunda tradisional percaya bahwa hal dunia itu saling berpasangan. Ini berarti secara kosmos dunia dalam dan luar harus saling mengisi supaya terjadi keseimbangan.

Di masyarakat Ciptagelar kisah pertemuan dan proses memasangkan laki-laki dan pertemuan ini terjadi juga saat menanam padi. Padi belum bias ditanam sebelum padi tersebut dipasangkan. Biasanya masyarakat Ciptagelar akan mencari padi laki-laki dan perempuan setelah itu baru ditanam berbarengan. Setelah itu baru padi padi-padi yang lain disebar untuk ditanam untuk mengawali 'perjalanan' hidupnya seperti kisah dalam pantun. Perjalanan tersebut sebagaimana dimitoskan dan secara kosmos harus seimbang maka harus ada proses penyatuan terlebih dahulu yakni dengan cara kawin. Proses perjalanan perkawinan padi sampai menanam padi pertama ini disebut dengan ritual *ngaseuk* atau menanam padi pertama.

Di samping itu pula pada proses pertemuan antara Munding Jalingan dengan Kentring Manik disebutkan terjadi beberapa persoalan yang terjadi, salah satunya adalah penculikan yang dilakukan oleh Heulang Ngambang. Pola perjalanan padi di masyarakat Ciptagelar diposisikan atau disamakan sebagaimana perjalanan seorang Ratu Pakuan atau manusia. Padi juga dalam perjalanan tumbuhnya tentu mendapatkan masalah, mitos Heulang Ngambang yang menculik Kentring Manik diposisikan sebagai 'hama' dalam perjalanan pertumbuhan padi.

Konsepsi adanya 'hama' atau pengrusak tatanan perjalanan Munding Jalingan dalam pantun, hal itu menyiratkan bahwa sebetulnya itu adalah siklus kehidupan di mana manusia harus berpikir dalam menyelesaikan persoalan tersebut atau Eliade menyebutnya dengan sebutan mitos ontologis. Mitos kosmogoni yang bersifat ontologis ini mengungkapkan struktur dan tatanan realitas yang mendasar dimana mitos-mitos ini berfungsi sebagai model atau pola dasar bagi keberadaan manusia, memberikan kerangka kerja untuk memahami dunia dan tempat seseorang di dalamnya.

Masyarakat adat Ciptagelar sebagai komunitas yang memegang kesakralan padi ini ketika muncul konsepsi 'mitos ontologis' yang berupa hama pada akhirnya memiliki kerangka kerja dalam menanggulangi adanya perusak tersebut. Pada praktiknya hama ada yang dibasmi dan ada yang dibiarkan hidup. Pada praktik panen misalnya, masyarakat Ciptagelar hanya memetik padi yang benar-benar sudah matang dan yang belum matang dibiarkan tumbuh. Pemilahan cara memetik padi ini dikarenakan masih memakai alat tradisional ani-ani atau *etem* di masyarakat Sunda. Padi yang belum matang dibiarkan tumbuh ditujukan untuk makanan hama seperti burung dan belalang, sehingga ke depan saat menanam padi kembali hama-hama tersebut sudah kenyang. Pada cerita pantun disebutkan

bahwa Heulang Ngambang adalah hama yang dibunuh dan Arya Gagak Ngampar di akhir cerita pantun dibiarkan hidup.

Proses kosmologis alam tentu saja mengalami siklus yang secara antropologis selalu berputar dengan pola yang sama. Sebagaimana pada akhir pantun dituturkan bahwa Munding Jalingan bertarung melawan Arya Gagak Ngampar dan mengalami kekalahan. Perjalanan harus terus berlanjut, padi harus tetap tumbuh sebagai bahan makanan pokok, maka Munding Jalingan meminta bantuan pada calon istrinya Ratu Kentring Manik untuk melawan hama. Proses penyempurnaan atau dalam bahasa Plato disebut katarsis terjadi, penyatuan menjadi solusi melawan hama, sampai akhirnya memenangkan pertempuran.

Akhirnya, Munding Jalingan dan Kentring Manik bersatu, kawin seperti padi yang dikawinkan dan sudah siap panen. Faktanya di masyarakat adat Ciptagelar proses pemetikan padi pertama pada acara panen adalah padi yang dikawinkan pada saat ditanam pertama.

SIMPULAN

Mengacu pada pantun *Munding Jalingan* tersebut terlihat bahwa pada masyarakat Sunda tradisi sebagaimana yang terjadi di masyarakat adat Ciptagelar, pantun adalah sumber pengetahuan yang merupakan rekam jejak seluruh keberadaan manusia dalam hidupnya atau dalam istilah antropologi disebut dengan *folkway*. Adapun pola pantun ini secara keseluruhan merupakan kearifan lokal yang dipakai oleh masyarakat secara naturalistik dimana kehidupan masyarakat tidak terpisahkan dengan unsur alam dan tradisi sastra lisan yang di dalamnya terdapat mitos sebagai tatanan nilai. Selain itu, pola masyarakat adat Ciptagelar terlihat bahwa segala aktivitasnya berhubungan dengan dunia transenden atau wujud batin yang diolah berdasarkan kepercayaan yang dialaminya.

Masyarakat adat Ciptagelar percaya bahwa faktor-faktor alam, metafisik, adalah sesuatu yang memberikan keterhubungan hidup. Dengan demikian pengalaman tersebut dijawantahkan melalui proses lisan yang dituturkan turun temurun yang salah satunya melalui pantun. Pantun *Munding Jalingan* ini adalah pantun yang bersifat sakral keberadaannya karena berhubungan erat dengan dunia mitis agraris sebagaimana masyarakat Sunda yang dikenal sebagai masyarakat agraris.

Penting untuk dinarasikan juga bahwa relasi sastra lisan dalam tindakan bertani ini terlihat jelas bahwa masyarakat adat Ciptagelar termasuk masyarakat arkhais. Sebagaimana Eliade (Setyani, 2009) menjelaskan bahwa bagi masyarakat arkhais mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi contoh model bagi tindakan manusia, dan memberikan makna dan nilai pada kehidupan masyarakat. Mitos menceritakan suatu sejarah kudus yang terjadi pada waktu yang bersifat primordial, pada awal-mula. Perlu digarisbawahi mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan makhluk supra-natural.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luhur*. Bandung: Tarsito. 1992.
- Eliade, Mircea. *Cosmos and History The Mith of The Eternal Return*. New York: Harper Torchbooks. 1954.
- _____. *Myths, Dreams, and Mysteries The Encounter between Contemporary Faiths and Archaic Realities* (Tranlated by Philip Mairet). New York: Harper Torchbooks. 1960.
- _____. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi Kosmos dan Sejarah* (Terj). Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002.
- Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>
- Kolisnychenko, A., & Kharytska, S. (2023). Indian Myths as the Basis of Hart Crane's Mythmaking. *Alfred Nobel University Journal of Philology*, 26(2). <https://doi.org/10.32342/2523-4463-2023-2-26/1-7>
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989.
- Ratna, Nyoman Kuta. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Setyani, Turita Indah. *Mitos dan Kekinian (Menurut Pemikiran Mircea Eliade)*. Jakarta: Buletin Pendar Pena, FIB UI. 2009.
- Susanto, Hary P.S. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.